

Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka pada 21 Daerah di Pulau Jawa

Nur Laili Arifah

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: nurlaili.20013@mhs.unesa.ac.id

Prayudi Setiawan Prabowo

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: prayudiprabowo@unesa.ac.id

Abstrak

Pengangguran menjadi isu yang berkali-kali ditemukan di negara berkembang yang dapat mengganggu pada bidang ketenagakerjaan. Studi ini dilakukan untuk memahami pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada 21 Daerah. Data sekunder bersumber dari BPS tahun 2018-2022 diterapkan dan diuji dengan analisis regresi data panel memakai E-Views 12. Hasil uji menunjukkan secara parsial, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan, jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan, dan IPM berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Selanjutnya secara simultan, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, IPM berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka pada 21 Daerah di Pulau Jawa.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka*

Abstract

Unemployment is a recurring issue in developing countries that can disrupt the labour sector. This study was conducted to understand the effect of Economic Growth, Population, and Human Development Index on Open Unemployment Rate in 21 Regions. Secondary data sourced from BPS from 2018-2022 was applied and tested with panel data regression analysis using E-Views 12. The test results show that partially, economic growth has a significant negative effect, population has no significant effect, and HDI has a significant positive effect on the open unemployment rate. Furthermore, simultaneously, economic growth, population, HDI affect the open unemployment rate in 21 regions in Java Island.

Keywords: *Economic Growth, Population, Human Development Index, Open Unemployment Rate*

PENDAHULUAN

Negara berkembang yang memegang jumlah penduduk paling padat keempat di dunia ditempati oleh negara Indonesia. Sumber daya manusia di Indonesia mempunyai potensi besar untuk ditingkatkan. Akan tetapi, berbagai tantangan di

bidang ketenagakerjaan yaitu pengangguran akan muncul apabila tidak dapat mengelola dengan baik (Mouren et al., 2022). Masalah pengangguran adalah fenomena yang seringkali ditemukan di sejumlah daerah yang ada di Indonesia, salah satunya Pulau Jawa. Pulau Jawa menjadi pusat perekonomian di Indonesia, yang seharusnya dapat menampung banyak tenaga kerja yang bisa menurunkan tingginya tingkat pengangguran terbuka. Namun, pada kenyataannya Pulau Jawa juga menjadi Pulau dengan tingkat pengangguran paling banyak di Indonesia.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Pulau Jawa dan Nasional Tahun 2018-2022

Tahun	TPT Pulau Jawa (%)	TPT nasional (%)
2018	5.77	5.30
2019	5.63	5.23
2020	8.15	7.07
2021	7.26	6.49
2022	6.45	5.86

Sumber: BPS (diolah), 2024

Berdasarkan data dari BPS, jika dikomparasikan Pulau Jawa memegang tingkat pengangguran terbuka yang lebih banyak dibandingkan nasional. Pada tahun 2018 dan 2019 terletak di Provinsi Banten sebesar 8,47% dan 2019 sebesar 8.11%, 2020 di Provinsi DKI Jakarta sebesar 10.95%, 2021 di Provinsi riau namun di posisi kedua Provinsi Jawa Barat sebesar 9.82% dan tahun 2022 di Provinsi Jawa Barat sebesar 8,31%. Selain itu, terdapat 21 Daerah di Pulau Jawa yang mengalami fenomena dimana terjadi peningkatan tingkat pengangguran terbuka disertai dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia yaitu pada 10 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi Jawa Timur, diantaranya Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Lamongan, dan Kota Batu. di Provinsi Jawa Tengah terdapat 5 Kabupaten, diantaranya Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Batang. 1 Kota di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kota Bekasi. 1 Kota di Provinsi DKI Jakarta, yaitu Kota Jakarta Timur. Kemudian pada 3 Kabupaten di Provinsi Banten, yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang.

Tingkat pengangguran terbuka dapat muncul karena beberapa indikator seperti pertumbuhan ekonomi. Menurut (Priyambodo & Djaja, 1995) data PDB atas harga dasar konstan dimanfaatkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi negara dari tahun ke tahun yang berbentuk produksi barang dan jasa secara riil. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka sering dihubungkan dengan hukum okun. Teori Hukum Okun menyebutkan bahwa PDB akan turun 2% hingga 3% untuk setiap kenaikan 1% tingkat pengangguran (Astuti, 2016). Dapat disimpulkan bahwa pada teori tersebut menyatakan setiap PDRB yang mengalami kenaikan pada

suatu daerah akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja untuk menghasilkan sebuah output sehingga akan menekan tingkat pengangguran pada daerah tersebut. Sebaliknya, ketika PDRB menurun akibat sedikitnya permintaan akan barang dan jasa, maka tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan karena pengurangan tenaga kerja atau pemutusan hubungan kerja.

Selain pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk juga dapat berdampak pada perubahan tingkat pengangguran terbuka. Jumlah orang akan mencari pekerjaan akan meningkat setiap tahunnya dikarenakan pertumbuhan penduduk. Safuridar (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan populasi suatu negara akan secara langsung mempengaruhi jumlah pekerja yang akan terjun dalam pasar kerja. Disisi lain, angkatan kerja yang terus bertambah tanpa adanya peningkatan lapangan pekerjaan yang sesuai hanya akan berkontribusi pada banyaknya tingkat pengangguran saat ini. Kependudukan menjadi suatu masalah yang banyak dijumpai di negara-negara yang berkembang. Terjadinya pertumbuhan penduduk karena angka kelahiran (fertilitas) terus meningkat sehingga menyebabkan jumlah penduduk termasuk jumlah angkatan kerja semakin banyak (Bakce, 2020).

Menurut teori kependudukan Malthus, populasi akan terus tumbuh lebih cepat daripada jumlah makanan yang tersedia. Pertumbuhan penduduk yang terjadi dapat menjadi tantangan pada perekonomian jika jumlah pencari kerja tidakimbang dengan ketersediaan lapangan kerja, sehingga akan menimbulkan masalah ketenagakerjaan khususnya tingkat pengangguran terbuka (Suryono, 2001). Dari studi Permadi & Chrystanto (2021) dan (Juni Krisman Gulo et al., 2023) menyatakan, jumlah penduduk memberikan imbas yang signifikan dan positif pada tingkat pengangguran terbuka. Artinya, tingkat pengangguran terbuka akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan yang tidak dibarengi dengan kualitas pada SDM, dapat menyebabkan masalah dalam ketenagakerjaan karena tidak mampu memenuhi posisi kerja yang tersedia di daerah tersebut sehingga akan menimbulkan pengangguran.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibentuk untuk menggambarkan bagaimana kondisi kualitas SDM. Menurut (Juni Krisman Gulo et al., 2023) kemajuan pembangunan manusia memegang peran krusial karena manusia adalah makhluk yang dapat menggunakan dan mengelola sumber daya alam serta menganalisis berbagai potensi yang ada pada suatu daerah yang dapat dimanfaatkan guna memajukan pembangunan pada daerah tersebut. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa terdapat tiga ukuran yaitu kehidupan yang layak, Pendidikan, dan kesehatan untuk menghasilkan indeks pembangunan manusia.

Menurut teori pertumbuhan baru, peningkatan pembangunan manusia dilihat dari kesehatan dan tingkat pendidikan mampu menambah produktivitas sehingga kebutuhan tenaga kerja akan naik dan pengangguran menurun. Dengan melakukan investasi di bidang pendidikan, diharapkan dapat menambah pemahaman dan kemampuan pekerja berkualitas dan kompeten. Produktivitas akan meningkat seiring dengan pekerja yang memiliki kompeten. Perusahaan yang mempekerjakan

pekerja dengan produktivitas yang tinggi dapat meningkatkan jumlah hasil produk dan jasa pada perusahaan. Penyerapan tenaga kerja yang produktif, diharapkan dapat memperkecil tingkat pengangguran yang ada (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Dengan kata lain, indeks pembangunan manusia dapat menjadi hal yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka.

Berdasar pada fenomena yang telah diuraikan diatas, dimana adanya ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan pada 21 Daerah yang ada di Pulau Jawa pada rentang waktu 2021-2022. Dengan demikian, dilakukan penelitian ini untuk memahami lebih lanjut bagaimana pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka pada 21 Daerah di Pulau Jawa.

METODE PENELITIAN

Studi ini berjenis riset kuantitatif yang memanfaatkan data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dipakai adalah tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, IPM pada 21 daerah di Pulau Jawa pada tahun 2018-2022 sebagai lokasi penelitian dan ditetapkan dengan memanfaatkan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel. Pengumpulan data melalui buku, artikel, dan media internet atau disebut studi kepustakaan. Teknik analisis regresi data panel yang diterapkan untuk studi ini dengan uji Chow dan Hausman untuk memutuskan model terbaik antara CEM, FEM, atau REM. Selain itu dilakukan uji asumsi klasik (multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), kemudian melakukan uji hipotesis (Uji F, Uji T, Koefisien Determinasi R^2) dengan aplikasi Eviews 12.

Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$TPT_{it} = \beta_0 - \beta_1 PE_{it} + \beta_2 JP_{it} - \beta_3 IPM_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)

PE : Pertumbuhan Ekonomi (X1)

JP : Jumlah Penduduk (X2)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia (X3)

i : Daerah (*cross section*)

t : Tahun (*time series*)

β_0 : Konstanta/intersep

β_1, β_{23} : Koefisien variabel independen

ε : *error term* / variabel eror di luar model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow

Tujuan dilakukannya uji ini untuk memutuskan mana model terbaik diantara model *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Didapatkan nilai *cross-section chi-square* 0.0000 atau lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yaitu 0.05. dengan demikian, *fixed effect model* yang terpilih.

Uji Hausman

Untuk membandingkan model terbaik antara model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*, maka dilakukan uji hausman. Didapatkan nilai *cross-section random* $0.0000 < 0.05$. dengan begitu model yang terpilih adalah FEM. Berdasar pada uji chow dan uji hausman, hasil keduanya terpilih model *Fixed Effect*. Untuk itu, tidak dibutuhkan pengujian *Lagrange Multiplier*.

Hasil Estimasi Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 2. Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-72.13365	9.356400	-7.709552	0.0000
PE	-0.087846	0.026620	-3.300004	0.0014
JP	0.000654	0.001404	0.465783	0.6426
IPM	1.081024	0.140168	7.712344	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummyvariables)				
R-squared	0.912004	Mean dependent var	5.509619	
Adjusted R-squared	0.887018	S.D. dependent var	2.362669	
S.E. of regression	0.794159	Akaike info criterion	2.574566	
Sum squared resid	51.08579	Schwarz criterion	3.181186	
Log likelihood	-111.1647	Hannan-Quinn criter.	2.820380	
F-statistic	36.50001	Durbin-Watson stat	1.930398	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: hasil olah data E-views 12

Pada tabel 2, model regresi linear berganda pada model FEM adalah sebagai berikut:

$$TPT_{it} = -72.13365 - 0.087846 PE_{it} + 0.000654 JP_{it} + 0.010810 IPM_{it}$$

Hasil Uji Asumsi Klasik

Studi ini menggunakan model terbaik *Fixed Effect*. Menurut (Basuki & Yuliadi, 2014), Uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan pada model *Fixed Effect*.

Uji Multikolinearitas

Nilai korelasi variabel PE dan JP adalah -0.035029, PE dan IPM -0.015241, dan JP dan IPM 0.427472. nilai antar variabel tersebut tidak melebihi 0.85 yang menandakan model regresi ini tidak memiliki hubungan antar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Probabilitas variabel PE bernilai 0.8211, variabel JP bernilai 0.8021, dan variabel IPM bernilai 0.6661, atau nilai probabilitas > 0.05 . Oleh karenanya, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Uji T

Nilai probabilitas t-statistik memperlihatkan secara parsial, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan dengan nilai $0.0014 < 0.05$, variabel jumlah penduduk memiliki nilai $0.6426 > 0.05$ yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan, dan variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai $0.0000 < 0.05$ terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Uji F

Diketahui, nilai probabilitas (F-statistik) adalah 0.000000 atau kurang dari $\alpha = 0.05$. Artinya, variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Koefisien Determinasi R²

Nilai R-Square adalah 0.912004. Artinya, variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia dapat menerangkan variabel tingkat pengangguran terbuka sebesar 91.2004%. sementara sisanya yaitu 8.7996% (100% - nilai R Square) dipengaruhi oleh variabel yang tidak dibahas pada studi ini.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran

Berdasar pada uji yang dilakukan, pada 21 Daerah di Pulau Jawa dari tahun 2018 hingga 2022, tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memiliki hasil yang sesuai dengan teori hukum okun. Selain itu studi ini sesuai dengan studi sebelumnya oleh (Juni Krisman Gulo et al., 2023) yang memiliki hasil korelasi negatif pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka.

Pertumbuhan ekonomi pada 21 Daerah di Pulau Jawa mengalami fluktuatif dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Meskipun mengalami penurunan yang tajam di tahun 2020 karena pandemi Covid-19, sehingga menghambat produktivitas pada sektor ekonomi dan menimbulkan pengangguran yang tinggi. Namun, perekonomian dapat bangkit kembali yang dibuktikan dengan meningkatnya ekonomi pada tahun 2021 hingga 2022. Selain itu, daerah tersebut banyak yang termasuk dalam kategori daerah industri seperti Kabupaten Malang, Lamongan, Demak, Batang, Pandeglang, Lebak, Serang, Kota Bekasi, dan Kota Jakarta Timur yang dapat menarik banyak tenaga kerja untuk menghasilkan output.

Percepatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka, dengan ekonomi yang meningkat menandakan bahwa hasil produksi barang dan jasa pada daerah tersebut meningkat. Untuk menghasilkan output yang banyak tersebut akan membuat pasar dapat menyerap lebih banyak faktor produksi yang dibutuhkan yaitu tenaga kerja. Sebaliknya, saat pertumbuhan ekonomi mengalami kemerosotan akibat jumlah produksi output (barang dan jasa) turun, akan mengurangi permintaan tenaga kerja pada perusahaan yang menyebabkan seseorang tidak memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka adalah negatif.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran

Berdasar pada hasil yang dilakukan, variabel jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan pada tingkat pengangguran terbuka di 21 Daerah di Pulau Jawa pada periode 2018-2022. Hasil studi ini tidak sesuai dengan teori kependudukan malthus yang memiliki hasil jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Jumlah penduduk pada 21 Daerah di Pulau Jawa menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2018 hingga 2022. Jumlah penduduk pada dasarnya memang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran. Namun, jumlah penduduk ini mencakup semua golongan usia mulai dari usia produktif (15 tahun keatas) dan non produktif (0-14 tahun) yang disebabkan oleh angka kelahiran maupun migrasi masuk. Sehingga, tidak semua termasuk dalam angkatan kerja yang dapat menyebabkan perubahan tingkat pengangguran terbuka.

Selain itu, hal yang menyebabkan pengangguran cukup banyak seperti pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, dan faktor lainnya yang dapat memberi dampak langsung dan lebih besar terhadap pengangguran. Sehingga menyebabkan perubahan baik peningkatan maupun penurunan jumlah penduduk tidak memiliki dampak yang dirasakan secara langsung terhadap tingkat pengangguran terbuka pada jangka waktu 5 tahun tersebut. Hal ini sesuai dengan studi (Putra & Hidayah, 2023) yang hasilnya, variabel jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi Jawa Barat tahun 2018 – 2021.

Pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran

Berdasar hasil uji, variabel indeks pembangunan manusia mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka pada 21 Daerah di Pulau Jawa tahun 2018-2022 secara signifikan dan positif. Studi ini bertentangan dengan teori pertumbuhan baru yang mengungkapkan indeks pembangunan manusia dengan tingkat pengangguran terbuka berkorelasi negatif.

Indeks pembangunan manusia pada 21 Daerah di Pulau Jawa pada periode 2018-2022 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Akan tetapi, pengangguran yang berlangsung di daerah tersebut tidak menurun atau tetap meningkat seiring dengan bertambahnya indeks pembangunan manusia. Faktor yang menyebabkan hal tersebut dikarenakan IPM pada lokasi penelitian pada tahun 2018-2022 paling banyak berada pada 60-70 persen atau berada pada kelompok sedang dan hanya ada 2 daerah yang ada pada kelompok sangat tinggi atau lebih dari 80% yaitu Kota Bekasi dan Kota Jakarta Timur.

Indeks Pembangunan Manusia dengan kategori sedang (60-70%) mencerminkan bahwa pembangunan manusia mengalami kemajuan dari aspek untuk membentuk IPM yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup namun masih memiliki celah untuk dapat ditingkatkan kembali. Sedangkan kategori sangat tinggi ($\geq 80\%$) menunjukkan bahwa pembangunan manusia sangat baik dari aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Namun, ketimpangan IPM antar wilayah ini menggambarkan pemerintah belum maksimal dalam memperbaiki indeks pembangunan manusia sebagai bentuk pembangunan manusia sehingga belum bisa merata dan dirasakan oleh semua daerah.

Penyebab lain karena adanya pengangguran terdidik, atau sederhananya adalah seseorang yang berpendidikan tinggi namun belum mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menganggur. Pencari kerja yang berpendidikan tinggi tidak menjadi jaminan akan langsung mendapatkan pekerjaan karena ketatnya persaingan dengan kualifikasi yang susah dan terbatasnya lapangan pekerjaan untuk dapat menyerap

banyaknya angkatan kerja. disamping itu, pendidikan tinggi pada pencari kerja membuat lebih memilih untuk menganggur daripada tidak menerima pekerjaan yang sesuai, baik dari segi gaji dan perusahaan (Permadi & Chrystanto, 2021). Tingginya pengangguran terdidik, akan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka yang ada. Dengan demikian IPM dan tingkat pengangguran terbuka dapat berkorelasi positif dan signifikan. Studi ini sesuai dengan studi (Arizal & Marwan, 2019) yang memiliki hasil indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi sumatera barat. (Qamariyah et al., 2022) juga mendapatkan hasil bahwa di provinsi jawa timur, IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka

Pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan IPM terhadap tingkat pengangguran

Berdasar pada hasil Uji, diketahui variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia secara bersama dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka secara signifikan. Pada dasarnya, pengangguran dapat terjadi karena adanya masalah di bidang ketenagakerjaan yang menyebabkan seseorang tidak dapat memperoleh pekerjaan karena adanya persaingan yang ketat maupun faktor penghambat lainnya. Ketidaksesuaian antara kesempatan berkarir yang disediakan dengan penyerapan tenaga kerja menjadi penyebab timbulnya pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi yang naik dapat menggambarkan seberapa jauh aktivitas ekonomi suatu wilayahnya dapat meningkatkan kesejahteraan dan penghasilan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Adanya peningkatan ekonomi ini dapat menekan tingkat pengangguran karena perusahaan dapat memperluas dan meningkatkan jumlah produksi untuk menghasilkan outputnya. Hal tersebut dapat menciptakan peluang pekerjaan yang baru dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Jumlah penduduk yang banyak juga dapat menyebabkan pengangguran apabila tidak dibarengi dengan lapangan pekerjaan yang cukup. Sedangkan untuk IPM sendiri memiliki pengaruh terhadap pengangguran karena, kualitas dan produktivitas tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam menghasilkan output. Namun, pada 21 daerah yang diteliti IPM memiliki hubungan yang positif. hal ini menandakan bahwa pendidikan tinggi tidak dapat digunakan sebagai jaminan bahwa seseorang akan langsung mendapat pekerjaan setelah lulus akibat persaingan yang ketat dan faktor-faktor lainnya yang menjadikan seseorang memiliki pendidikan tinggi namun masih menganggur. Penelitian ini sejalan dengan studi (Juni Krisman Gulo et al., 2023) bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi secara negatif signifikan dan jumlah penduduk berkorelasi positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji, dapat diambil kesimpulan dimana secara parsial, variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan, jumlah penduduk tidak ada pengaruh yang signifikan, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pada 21 Daerah di Pulau Jawa. Kemudian secara simultan, ketiga variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pada 21 Daerah di Pulau Jawa

Saran bagi pemerintah diupayakan dapat terus konsisten untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yang produktif dengan memperbaiki kualitas pendidikan dan kesehatan antar daerah agar tidak terjadi ketimpangan yang signifikan dan mudah tergantikan dengan perkembangan teknologi sehingga dapat berjuang dalam pasar tenaga kerja. pemerintah juga diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru agar dapat mengimbangi jumlah angkatan kerja. Kemudian, untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk mencari variabel lain yang bisa berdampak pada tingkat pengangguran terbuka serta memperbarui tahun penelitian.

REFERENSI

- Arizal, M., & Marwan, M. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 433. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7414>
- Astuti, P. B. (2016). Analisis Kurva Phillips Dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 15(1), 72–91. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v15i1.72>
- Bakce, R. (2020). Analisis Perkembangan Jumlah Penduduk Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Pekanbaru. *Menara Ilmu*, XIV(02), 139–149. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1752>
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). Electronic Data Processing. In *Hospitals* (Vol. 44, Issue 11). <https://doi.org/10.2307/3008753>
- Juni Krisman Gulo, B., Sirojuzilam, S., & Lubis, I. (2023). Analysis of The Effect of Inflation, GDRP, Total Population and HDI on The Rate of Open Unemployment in Four Cities in The Province of North Sumatra. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(2), 205–218. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.129>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Mouren, V., Lopian, A. L. C. P., & Tumangkeng, S. Y. . (2022). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 22 No.3 Bulan April 2022. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3), 39–50.
- Permadi, E., & Chrystanto, E. (2021). Analisa Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota

terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(2), 86–95. <https://doi.org/10.15642/oje.2021.5.2.86-95>

- Prijambodo, B., & Djaja, K. (1995). Ekonomi dan Keuangan Indonesia. *Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, XLIII No 3.
- Putra, G. V. H., & Hidayah, N. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2021. 4(1), 149–158.
- Qamariyah, L., P, O. M. W., Rusgianto, S., & Ph, D. (2022). Pengaruh IPM, Investasi, dan UMP terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2013-2020. 7(1), 1–15.
- Safuridar. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 94–106.
- Suryono, A. (2001). Teori dan Isu Pembangunan. *Universitas Negeri Malang*, (Malang: UM Press), 1–52.